

BAB IV

PENUTUP

4.1 Analisa dan Relevansi mengenai Konsep Perempuan menurut Simone de Beauvoir

Dalam bagian ini penulis akan berfokus pertama-tama pada relevansi pemikiran tentang konsep perempuan dalam pemikiran Simone de Beauvoir dalam konteks Indonesia.

Dilansir dari kanal berita Liputan6.com¹, pada bulan Februari 2018, terjadi kasus pelecehan seksual dan penganiayaan yang dilakukan oleh pelaku berinisial RA pada seorang perempuan dan berlokasi di sebuah gang di Jalan Bekasi Timur, Jatinegara, Jakarta Timur. Pelaku, yang berinisial RA, akhirnya ditangkap oleh polisi setelah sempat melarikan diri. Pelaku mengaku melakukan tindakan tersebut secara spontan karena tergoda oleh pakaian korban yang dianggapnya seksi. Kejadian ini memperlihatkan bagaimana pakaian korban sering kali dijadikan alasan untuk membenaran tindakan pelecehan, meskipun tidak ada justifikasi yang sah untuk perilaku seperti itu. Insiden ini terekam oleh kamera pengawas, dan laporan cepat dari keluarga korban mempermudah pihak berwenang untuk menangkap pelaku. Kombes Pol Yoyon Tony dari Polres Metro Jakarta Timur menjelaskan bahwa pelaku melakukan kekerasan fisik dengan membenturkan kepala korban sebelum melakukan pelecehan seksual, termasuk meremas bagian sensitif tubuh korban. Korban berusaha melawan dengan menggigit tangan pelaku. Atas tindakannya, pelaku menghadapi ancaman hukuman hingga sembilan tahun penjara.

¹ <https://www.liputan6.com/news/read/3295673/pelaku-pelecehan-seksual-di-jatinegara-tergiur-pakaian-seksi-korban> (diakses pada tanggal 7 Mei 2021, pukul 16.20)

Kesadaran atas mitos dan kemutlakan atau takdir dalam relasi antara laki-laki dan perempuan memberikan gambaran dalam fenomena kekerasan berbasis gender yang terjadi. Dalam kasus di atas, terdapat mitos sosial yang tersembunyi yang mendukung dominasi laki-laki atas perempuan di mana perempuan sering kali diposisikan sebagai subordinat. Hal tersebut nampak jelas dalam alasan pelaku yang meletakkan “busana” sebagai pembenaran atas tindakannya. Stereotip bahwa pakaian yang dianggap "seksi" atau "menggoda" dapat memprovokasi pelecehan seksual menciptakan narasi di mana tanggung jawab atas pelecehan dialihkan dari pelaku kepada korban. Ini adalah bentuk *victim blaming*, di mana korban pelecehan dianggap bersalah atas kejahatan yang menimpanya hanya karena pilihan pakaiannya. Melalui pemisahan antara takdir-sex dan gender-mitos, justifikasi kekerasan seksual sering muncul dari mitos tentang status perempuan yang ditempatkan hanya sebatas gender yang-Lain. Pandangan ini tidak hanya merendahkan martabat perempuan tetapi juga memberikan justifikasi yang salah bagi pelaku kekerasan untuk terus melakukan tindakan mereka tanpa merasa bersalah atau bertanggung jawab.

Mengandaikan bahwa perempuan yang berbusana “menggoda” sebagai dasar dari suatu tindak kekerasan berangkat dari persepsi bahwa ada terutama untuk memenuhi kebutuhan dan hasrat laki-laki. Pandangan ini mengakar kuat dalam norma-norma sosial yang mengobjektifikan perempuan, menjadikan mereka subjek dari fantasi dan keinginan laki-laki. Ketika perempuan dipandang sebagai objek seksual, nilai dan martabat mereka sebagai individu terdegradasi. Hal ini menciptakan ruang bagi tindakan-tindakan yang melecehkan dan merendahkan, seperti pelecehan seksual, karena pelaku merasa dibenarkan oleh norma sosial yang mendistorsi persepsi tentang perempuan. Jika persepsi ini terus ada, pelecehan seksual akan terus berlanjut. Norma-norma sosial yang salah ini memperkuat lingkungan di mana pelecehan tidak hanya mungkin terjadi, tetapi juga sering

kali tidak dihukum atau bahkan diabaikan. Pandangan yang mengobjektifikan perempuan harus diubah untuk mencegah terjadinya pelecehan seksual.

Mitos berkaitan dengan internalisasi norma-norma budaya yang bukan hal mutlak. Mitos terletak dalam norma-norma sosial dan budaya masyarakat. Perbedaan sex tidak dapat dipungkiri dan mutlak kendati demikian persepsi atas gender sebagai mitos dapat dirubah. Di lihat berbagai sudut pandang yang dipaparkan Beauvoir, dapat disimpulkan bahwa titik mulai dari status kedudukan perempuan selalu timpang yang tidak didukung dari berbagai pendekatan biologis. Perempuan tidak dapat sekedar didefinisikan sebagai perempuan sebagai yang bukan laki-laki. Perempuan harus diberikan ruang untuk mendefinisikan dirinya sendiri dalam ruang publik.

Dalam kasus ini, pendidikan dan berbagai media distribusi wacana berperan penting dalam mengubah persepsi atau mitos yang diskriminatif mengenai gender. Apa yang menarik dalam pemikiran Beauvoir adalah satu gagasan kesetaraan yang lebih dalam dari sekedar pengakuan atas hak-hak ekonomi-politik, melainkan hak atau kebebasan eksistensial yang jauh lebih mendasar. Melalui penelusuran sejarah, definisi konsep perempuan berangkat dari sudut pandang laki-laki. Bagi Beauvoir menyelesaikan persoalan ini tidak cukup pada ranah kesetaraan hak-hak ekonomi-politik saja, namun tetap berasal dari satu sudut pandang yang sama, yakni laki-laki sebagai kedudukan yang mampu memberikan hak atau definisi atas perempuan. Artinya, hak dan kebebasan perempuan secara eksistensial untuk mendefinisikan dirinya tetap belum terjamin.

Menyelesaikan ketimpangan dan diskriminasi gender atas perempuan dalam sudut pandang laki-laki tidak akan membebaskan perempuan dari diskriminasi gender yang berakar pada diskriminasi eksistensinya. Perempuan harus diberikan ruang untuk mendefinisikan dirinya sendiri dalam ruang publik. Hak-hak tersebut seharusnya

diturunkan dari definisi atas apa itu perempuan yang dibentuk oleh perempuan itu sendiri. Dengan kata lain, hak yang dipersoalkan untuk menjawab ketimpangan dan diskriminasi gender ini bukan sekedar hak ekonomi-politik, melainkan hak ‘eksistensial’ bahwa perempuan pada dirinya berhak mendefinisikan dirinya tanpa mengacu pada konsep apa itu laki-laki di mana dari sana dapat disimpulkan hak-hak perempuan yang dirumuskan dari sudut pandang perempuan seutuhnya.

4.2 Tanggapan Kritis terhadap pemikiran Beauvoir tentang konsep Perempuan

Simone de Beauvoir dalam karyanya "*The Second Sex*" memberikan kritik mendalam terhadap reduksi identitas perempuan hanya pada aspek biologis. Ia berpendapat bahwa identitas gender tidak bisa semata-mata ditentukan oleh perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan. Namun, meskipun pendekatan ini benar dalam mengakui kerumitan identitas gender, ia juga memiliki keterbatasan yang signifikan ketika diaplikasikan dalam konteks neo-liberalisme² dan kolonialisme³.

² Neoliberalisme adalah ideologi dan model kebijakan yang menekankan nilai persaingan pasar bebas. Secara khusus, neoliberalisme sering dikaitkan dengan ekonomi *laissez-faire*, yaitu keyakinan bahwa pasar bebas adalah cara yang paling efisien untuk mengalokasikan sumber daya dan bahwa pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan adalah sarana untuk mencapai kemajuan manusia. Karakteristik utama neoliberalisme meliputi penekanan pada minimalisasi intervensi negara dalam urusan ekonomi dan sosial, serta komitmen terhadap kebebasan perdagangan dan modal. Dalam konteks sejarah, neoliberalisme mulai bangkit pada tahun 1970-an sebagai respons terhadap stagnasi ekonomi dan meningkatnya utang publik. Tokoh-tokoh utama yang berkontribusi pada pengembangan ideologi ini termasuk Friedrich von Hayek dan Milton Friedman, yang mengkritik intervensi pemerintah dan mendukung kebijakan pasar bebas. Ide-ide ini kemudian diadopsi oleh partai politik konservatif utama di Inggris dan Amerika Serikat, seperti yang tercermin dalam pemerintahan Margaret Thatcher dan Ronald Reagan. (Bdk. "Neoliberalism," *Encyclopaedia Britannica*, <https://www.britannica.com/money/neoliberalism> diakses Juni 28, 2024).

³ Kolonialisme adalah fenomena politik-ekonomi di mana berbagai negara Eropa mengeksplorasi, menaklukkan, menetap, dan mengeksploitasi wilayah-wilayah besar di dunia. Era kolonialisme modern dimulai sekitar tahun 1500, yang ditandai dengan penemuan jalur laut baru oleh bangsa

Pendekatan Beauvoir yang menolak reduksi identitas perempuan hanya pada aspek biologis adalah langkah penting untuk memahami perbedaan gender secara lebih mendalam. Namun, pandangan biologis saat ini telah berkembang lebih lanjut dan mengakui bahwa biologi dan gender merupakan spektrum yang kompleks. Dalam beberapa konteks, pendekatan biologis memberikan pemahaman awal yang penting tentang perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Misalnya, dalam dunia olahraga, klasifikasi berdasarkan perbedaan biologis seringkali diperlukan untuk memastikan keadilan dalam kompetisi. Namun, pendekatan ini menjadi terbatas ketika digunakan untuk membatasi peran sosial perempuan. Pendekatan biologis ini juga gagal mengakui pentingnya faktor sosial dan budaya dalam membentuk identitas gender. Meskipun fakta biologis dapat memberikan pemahaman dasar, mereka tidak dapat menjadi satu-satunya penentu identitas perempuan. Ini menunjukkan bahwa pendekatan Beauvoir, meskipun kritis terhadap reduksi biologi, masih memerlukan pemahaman yang lebih holistik tentang bagaimana struktur sosial dan ekonomi mempengaruhi identitas gender.

Beauvoir juga memberikan kritik terhadap teori psikoanalisis Freud dan materialisme sejarah Engels. Freud berargumen bahwa perkembangan psikoseksual manusia melalui beberapa fase, yang menurutnya menentukan karakteristik seksual maskulin dan feminin. Namun, Beauvoir menunjukkan bahwa pandangan Freud cenderung maskulin-sentris dan gagal menjelaskan kompleksitas pengalaman perempuan. Pendekatan

Eropa yang menghubungkan Afrika dan Amerika. Tujuan utama dari kolonialisme meliputi eksploitasi ekonomi terhadap sumber daya alam dan penduduk koloni, penciptaan pasar baru untuk barang-barang dari negara penjajah, dan penyebaran budaya serta cara hidup dari penjajah ke wilayah-wilayah yang ditaklukkan. Kolonialisme berkaitan erat dengan imperialisme, di mana negara-negara seperti Portugal, Spanyol, Belanda, Prancis, Inggris, dan Belgia menguasai sebagian besar Amerika Utara, Amerika Selatan, Australia, Afrika, dan sebagian besar Asia antara tahun 1500 dan 1900. Proses kolonisasi melibatkan pengiriman pemukim untuk menduduki tanah atau dengan mengambil alih pemerintahan setempat. (Bdk. "Colonialism," *Encyclopaedia Britannica*, <https://www.britannica.com/topic/colonialism-international-relations> diakses Juni 28, 2024).

Freud mungkin benar dalam beberapa konteks, seperti pemahaman tentang bagaimana trauma masa kecil dapat mempengaruhi perkembangan psikologis seseorang. Namun, ketika diaplikasikan secara universal, pendekatan ini menjadi terbatas karena mengabaikan faktor sosial dan budaya. Misalnya, teori Freud yang menganggap perempuan memiliki kecenderungan inferior secara seksual telah terbukti tidak ilmiah dan tidak sensitif terhadap variabilitas sosial dan individual. Mengonstruksi psikoanalisis yang tidak bias gender dapat memberikan pandangan yang lebih inklusif dan valid, membantu memahami pengalaman perempuan secara lebih mendalam.

Materialisme sejarah Engels, di sisi lain, menunjukkan bagaimana struktur ekonomi dan kepemilikan pribadi memperkuat subordinasi perempuan. Meskipun ini memberikan wawasan penting tentang bagaimana sejarah telah membentuk ketidaksetaraan gender, pendekatan ini juga memiliki keterbatasan. Beauvoir menunjukkan bahwa materialisme sejarah tetap melihat perempuan sebagai pihak yang inferior dan tidak berdaya dalam masyarakat kapitalis. Namun, pada aras tertentu, materialisme sejarah memiliki kebenaran mutlak dalam menjelaskan ketimpangan ekonomi yang mendasari banyak ketidaksetaraan gender. Pendekatan ini bisa diperluas dengan mempertimbangkan bagaimana perempuan dapat berperan aktif dalam mengubah struktur ekonomi dan sosial yang ada.

Neo-liberalisme menekankan individualisme dan kebebasan pasar, seringkali mengabaikan dampak struktural yang mendalam pada ketidaksetaraan gender. Dalam konteks neo-liberalisme, perempuan sering kali ditempatkan pada pekerjaan berupah rendah dan kurang dihargai. Namun, kritik terhadap neo-liberalisme perlu dilengkapi dengan analisis kolonialisme, di mana kolonisasi oleh komunitas patriarkal telah memperkuat ketidaksetaraan gender. Kolonialisme tidak hanya mempengaruhi kondisi ekonomi-politik, tetapi juga memperkuat struktur patriarki di banyak masyarakat yang

dijajah. Misalnya, banyak komunitas di Afrika dan Asia yang dijajah oleh kekuatan Eropa patriarkal, yang memperkenalkan dan memperkuat sistem sosial yang menindas perempuan. Bayangkan jika yang melakukan kolonisasi adalah komunitas matriarkal, kondisi patriarki mungkin akan berbeda atau bahkan terbalik. Oleh karena itu, eksistensialisme tidak dapat sepenuhnya menjadi dasar tunggal bagi hak-hak perempuan, melainkan harus dipahami sebagai bagian dari konteks yang lebih luas yang mencakup kondisi ekonomi-politik dan sejarah kolonialisme.

Lebih lanjut, pendekatan Beauvoir juga mengabaikan keberadaan perempuan yang secara tidak sadar bersifat kelaki-lakian. Ini menunjukkan bahwa perempuan yang mencapai eksistensinya sebagai yang merdeka tidak selalu mendefinisikan dirinya secara murni dari mitos laki-laki. Banyak perempuan yang menginternalisasi nilai-nilai dan sifat-sifat yang dianggap maskulin sebagai cara untuk menavigasi dunia patriarkal dan mencapai kesuksesan. Ini dapat dilihat dalam banyak bidang profesional di mana perempuan merasa perlu menunjukkan atribut seperti agresivitas dan kompetitif yang dianggap sebagai nilai maskulin untuk diakui dan dihargai. Mengabaikan aspek ini dapat menyebabkan pemahaman yang tidak lengkap tentang bagaimana perempuan mendefinisikan dan mengeksplorasi identitas mereka sendiri.

4.3 Kesimpulan

Simone de Beauvoir, dalam karyanya "*The Second Sex*," menawarkan analisis mendalam mengenai identitas perempuan dari perspektif biologis, psikoanalisis, dan sejarah sosial. Ia menolak pandangan bahwa perempuan hanya dapat didefinisikan melalui aspek biologis atau sebagai "yang lain" dalam masyarakat patriarkal. Menurut Beauvoir, perempuan sering kali diperlakukan sebagai objek yang dibatasi oleh stereotip gender yang

menghambat kebebasan mereka. Ia menegaskan bahwa gender adalah konstruksi sosial yang menghalangi kebebasan perempuan, bukan hasil biologi.

Beauvoir menekankan pentingnya kebebasan eksistensial bagi perempuan, yakni hak untuk mendefinisikan diri mereka sendiri tanpa pengaruh pandangan laki-laki. Dia mendorong perempuan untuk menolak peran tradisional seperti ibu dan istri yang membelenggu, dan untuk mengejar otonomi pribadi melalui pendidikan dan kesadaran diri. Baginya, transformasi sosial yang komprehensif diperlukan untuk mengakui kompleksitas perbedaan antara perempuan dan laki-laki, serta pentingnya kesetaraan tidak hanya dalam hak ekonomi-politik tetapi juga dalam hak untuk eksplorasi diri dan definisi diri.

Pemikiran Beauvoir menjadi fondasi feminisme gelombang kedua pada 1960-an dan 1970-an, yang menginspirasi perempuan untuk memperjuangkan hak-hak yang setara dan mengevaluasi kembali peran mereka dalam masyarakat. Konsep "yang lain" dari Beauvoir menjelaskan bagaimana perempuan diposisikan sebagai subordinat dalam masyarakat patriarkal, mendorong diskusi lebih lanjut tentang bagaimana norma-norma gender dibentuk dan dipertahankan. Ia juga membuka jalan bagi diskusi modern tentang fluiditas gender dan bagaimana identitas gender dibentuk oleh faktor sosial dan budaya.

Kontribusinya terus mempengaruhi teori dan gerakan feminis, menantang norma-norma patriarkal hingga kini. Beauvoir menekankan bahwa perempuan harus dilihat sebagai individu bebas dan setara, bukan sekadar pendamping atau objek dalam kehidupan pria. Feminisme Beauvoir berfokus pada pembebasan perempuan dari norma-norma yang mengekang dan mencapai kesetaraan penuh dalam masyarakat. Melalui karyanya, Beauvoir mengadvokasi pengakuan dan penghormatan terhadap hak eksistensial perempuan untuk mendefinisikan dan mengatur hidup mereka sendiri, serta menolak setiap bentuk penindasan dan subordinasi yang ditetapkan oleh struktur sosial patriarkal.

4.4 Saran

Untuk mengatasi keterbatasan pendekatan Beauvoir dan mencapai kesetaraan gender yang lebih baik dalam konteks neo-liberalisme dan kolonialisme, diperlukan solusi yang holistik yang juga mempertimbangkan dialog konstruktif antara perempuan dan laki-laki. Pendidikan dan kesadaran publik memainkan peran penting dalam mengubah persepsi masyarakat tentang gender. Misalnya, program pendidikan yang menekankan kesetaraan gender sejak usia dini dapat membantu mengubah pandangan tradisional tentang peran gender.

Kebijakan publik yang inklusif juga penting untuk mendukung kesetaraan gender. Misalnya, kebijakan cuti parental yang setara dan dukungan untuk perempuan dalam bidang STEM⁴ dapat membantu menghapus stereotip gender dan menciptakan lingkungan yang lebih inklusif. Kebijakan semacam ini juga harus mempertimbangkan bagaimana laki-laki dan perempuan dapat bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama dalam konteks yang adil dan setara. Peran media juga tidak bisa diabaikan. Media memiliki kekuatan untuk mendekonstruksi stereotip gender dan mempromosikan narasi yang menghargai perempuan sebagai individu. Namun, untuk memastikan kebebasan bersama yang lebih holistik, dialog antara perempuan dan laki-laki tetap diperlukan. Dialog ini penting untuk menghindari polarisasi dan memastikan bahwa kesetaraan gender dicapai melalui kerja

⁴ STEM adalah singkatan dari Science (Ilmu Pengetahuan), Technology (Teknologi), Engineering (Rekayasa), dan Mathematics (Matematika). Konsep STEM ini berfokus pada pendidikan yang mengintegrasikan keempat bidang tersebut dalam satu kurikulum yang saling berhubungan, dengan tujuan untuk meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi, kolaborasi, komunikasi, penelitian, pemecahan masalah, pemikiran kritis, dan kreativitas siswa. Ini adalah respons langsung terhadap kebutuhan akan inovasi, penemuan, dan pemecahan masalah kreatif yang dianggap penting untuk masa depan. STEM diperkenalkan oleh National Science Foundation (NSF) di Amerika Serikat pada tahun 2001. Awalnya menggunakan akronim SMET, kemudian diubah menjadi STEM oleh Judith Ramaley untuk mencerminkan lebih baik integrasi antar disiplin ilmu ini. Sejak itu, program pendidikan berbasis STEM telah diperluas ke banyak negara lain seperti Australia, China, Prancis, Korea Selatan, Taiwan, dan Inggris. (Bdk. "STEM education," *Encyclopaedia Britannica*, <https://www.britannica.com/topic/STEM-education> diakses Juni 28, 2024).

sama dan pemahaman bersama. Dengan demikian, perempuan dapat mendefinisikan diri mereka sendiri sambil tetap berinteraksi secara konstruktif dengan laki-laki untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil dan inklusif.

Pendekatan Beauvoir terhadap isu gender, meskipun kritis dan mendalam, memiliki keterbatasan dalam konteks neo-liberalisme dan kolonialisme yang menekankan individualisme dan sering mengabaikan struktur sosial yang membatasi perempuan. Solusi holistik yang mencakup pendidikan, kebijakan publik yang inklusif, peran media, dan dialog konstruktif antara perempuan dan laki-laki diperlukan untuk mendorong terciptanya lingkungan yang lebih adil dan setara bagi perempuan, sekaligus memastikan kebebasan bersama dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Primer

Beauvoir, Simone de, *The Second Sex*, (Terj. H. M. Parshley), London: Jonathan Cape, 1953.

Sumber Pendukung

Aizid, Rizem. *Pengantar Feminisme*, Yogyakarta: PT Anak Hebat Indonesia, 2024.

Amelia, Paramitha & Cholifah. *Buku Ajar Konsep Dasar Persalinan*. Sidoarjo, 2019.

Andrew, Barbara S. "*Beauvoir's Place in Philosophical Thoughts*," dalam *The Cambridge Companion to Simone de Beauvoir*, Cambridge: Cambridge University Press, 2003.

Asmanidar. "*Kedudukan Perempuan Dalam Sejarah*." *Jurnal Gender Equality; Internasional Journal of Child and Gender Studies*, vol. 1, no. 2, Sep. 2015. Diakses dari <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/equality/issue/view/97>.

Bauer, Nancy. *Simone de Beauvoir, Philosophy, & Feminism*, New York: Colombia University Press, 2001.

Beauvoir, Simone de. (terj. Toni B. Febriyanto), *Second Sex, Fakta dan Mitos*, Yogyakarta: Pustaka Prometheus, 2003.

Beauvoir, Simone de. (terj. Toni B. Febriyanto), *Second Sex, Kehidupan Perempuan*, Yogyakarta: Pustaka Prometheus, 2003.

Bekker, Anton, Dkk. *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1986.

- Deutscher, Penelope. *The Philosophy of Simone de Beauvoir: Ambiguity, Conversion, Resistance*. New York, NY, USA: Cambridge University Press, 2008.
- Fakih, Mansour. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Hadiwijono, Harun. *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*. Yogyakarta: Penerbit PT Kanisius, 2000.
- Handayani, Christina Siwi, dkk. *Subyek yang Dikekang: Pengantar ke Pemikiran Julia Kristeva, Simone de Beauvoir, Michael Foucault, Jacques Lacan*. Jakarta, Indonesia: Komunitas Salihara-Hivos, 2013.
- Horton, Rosalind dan Simmons, Sally. *Women Who Changed The World*. London, UK: Quercus Publishing Plc., 2006.
- Sanders, Valerie. "First Wave Feminism," dalam *The Routledge Companion to Feminism and Postfeminism*, S. Gamble, Ed., New York: Routledge, 2006.
- Schroeder, William R. *Continental Philosophy: A Critical Approach*. Massachusetts: Blackwell Publishing, 2005.
- Thornham, Sue. "Second Wave Feminism," dalam *The Routledge Companion to Feminism and Postfeminism*, S. Gamble, Ed., New York: Routledge, 2006.
- Tidd, Ursula. *Simone de Beauvoir: Gender and Testimony*. New York: Cambridge University Press, 2004.
- Walters, Margaret. *Feminism: A Very Short Introduction*. New York: Oxford University Press Inc., 2005.
- Zaviera, Ferdinand. *Teori Kepribadian Sigmund Freud*. Yogyakarta: Priskasophie, 2021.

Sumber Internet

Cambridge Dictionary. "Feminism," diakses pada 8 Mei 2020. [Daring]. Tersedia:

<https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/feminism>

Cambridge Dictionary. "Patriarchy," diakses pada 8 Mei 2020. [Daring]. Tersedia:

<https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/patriarchy>.

KBBI. "Feminisme," diakses pada 8 Mei 2020. [Daring]. Tersedia:

<https://kbbi.web.id/feminisme>.

KBBI. "Patriarki," diakses pada 8 Mei 2020. [Daring]. Tersedia:

<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/patriarki>.

Kompasiana. "Feminist: Apa Itu," diakses pada 8 Mei 2020. [Daring]. Tersedia:

<https://www.kompasiana.com/callistadealova/5cee739a297d6830d11514ad/feminist-apa-itu>.

Liputan6.com. "Pelaku Pelecehan Seksual di Jatinegara Tergiuur Pakaian Seksi Korban,"

diakses pada 7 Mei 2021. [Daring]. Tersedia:

<https://www.liputan6.com/news/read/3295673/pelaku-pelecehan-seksual-di-jatinegara-tergiur-pakaian-seksi-korban>.

SparkNotes. "Second Sex: Context," diakses pada 14 Juni 2021. [Daring]. Tersedia:

<https://www.sparknotes.com/lit/secondsex/context/>.

The Guardian. "Was Simone de Beauvoir as Feminist as We Thought," diakses pada 20

Juni 2021. [Daring]. Tersedia:

<https://www.theguardian.com/books/2019/aug/20/was-simone-de-beauvoir-as-feminist-as-we-thought>.